PERIODIK
Jurnal Profesionalisme Pendidikan

Vol.1 No. 1, Juni 2025
ISSN (online) **3090-2584**
Journal homepage:
https://journal.umgo.ac.id/index.php/Prodik/index

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA ANIMASI PADA PESERTA DIDIK KELAS 1 SD MUHAMMADIYAH 2 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Dewi Ahmad[1], Irmawati Duko Ishak[2], Fandi H. Binggo[3]

[1,2,3)]*Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Gorontalo,Indonesia*

*Korespondensi: dhewiahmad96@gmail.com, irmaishak@umgo.ac.id, fandibinggo@umgo.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to improve the beginning reading skills of first-grade students at SD Muhammadiyah 2 Limboto, Gorontalo Regency, through the use of animated media. The type of research used is classroom action research, with the research subjects being 19 first-grade students of SD Muhammadiyah 2 Limboto. The research employed observation, tests, and documentation techniques. The data analysis techniques included data on teacher activities, student activities, and students' beginning reading skills. The results of the study showed that in the initial observation, 7 students (37%) were able to read at the beginning level. In the first cycle, 13 students (68%) demonstrated the ability, while in the second cycle, 18 students (95%) were able to read at the beginning level. Thus, it can be concluded that animated media can improve the beginning reading skills of first-grade students at SD Muhammadiyah 2 Limboto, Gorontalo Regency.

Keywords: Beginning ReadingSkills, Animated Media

Article info:
Submitted 08 Juni 2025 *Revised 09 Juni 2025* *Accepted 10 Juni 2025*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa sekolah dasar, terutama dalam menunjang keberhasilan belajar di semua bidang studi (Depdiknas, 2006). Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai sejak dini karena berkaitan erat dengan kemampuan berpikir dan memahami informasi (Rahim, 2015). Membaca permulaan khususnya menjadi tahap awal dalam proses mengenal lambang-lambang bahasa dan menyuarakan kata serta kalimat sederhana (Suyanto dalam Susanto, 2016). Jika keterampilan membaca tidak dikuasai sejak awal, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran di tingkat lebih tinggi (Lerner dalam Aziz, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan perlu didesain sedemikian rupa agar menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia awal yang masih gemar bermain (Steinberg dalam Susanto, 2016).

Hasil observasi awal di SD Muhammadiyah 2 Limboto menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas I mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, seperti dalam melafalkan huruf dan menyusun suku kata (Ahmad, 2022). Media cetak seperti buku cerita bergambar atau kartu kata kurang efektif

menarik perhatian anak karena tidak sesuai dengan preferensi belajar mereka saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Munir (2015) bahwa media konvensional sudah tidak lagi diminati anak yang hidup di era digital. Dalam kasus ini, hanya sekitar 37% siswa yang menunjukkan kemampuan membaca yang baik, sementara 63% lainnya masih tergolong lemah (Data Observasi, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan inovasi pembelajaran yang lebih adaptif dan menarik.

Media animasi ditawarkan sebagai solusi potensial dalam pembelajaran membaca permulaan. Animasi, menurut Mayer (2019), adalah bentuk multimedia yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik melalui kombinasi visual dan verbal. Munir (2015) menekankan bahwa animasi yang terdiri dari gambar bergerak dan suara memiliki daya tarik tinggi dan sangat cocok digunakan untuk anak-anak. Arsyad (2016) juga menambahkan bahwa media visual dapat merangsang motivasi belajar dan memperjelas penyampaian materi. Dalam konteks pendidikan dasar, media animasi memungkinkan penyajian pelajaran yang menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa lebih mudah menangkap isi pelajaran (Sutopo, 2002). Selain itu, Fenrich (dalam Munir, 2015) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis animasi memberikan ruang privasi bagi siswa untuk belajar secara individu tanpa tekanan.

Secara teoretis, membaca permulaan memiliki fungsi mengenalkan huruf dan kata, serta membentuk kemampuan menyuarakan dan memahami kalimat sederhana (Wassid & Sunendar, 2018). Tujuan utama dari pembelajaran membaca pemula adalah agar anak dapat memahami teks dengan lafal, intonasi, dan makna yang tepat (Nurhayadi, 2016). Farida Rahim (2015) menjelaskan bahwa proses membaca terdiri dari tahapan recording dan decoding, di mana anak belajar mengenali bunyi huruf dan mengaitkannya dengan simbol tulisan. Untuk mendukung proses ini, berbagai metode membaca telah dikembangkan, seperti metode abjad, metode bunyi, metode global, serta metode kupas-rangkai suku kata (Akhadiah dalam Zuchdi & Budiasih, 2001). Dalam pendekatan global, peserta didik dikenalkan langsung dengan kalimat utuh yang kemudian diuraikan menjadi kata dan huruf (Depdiknas, 2000).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca permulaan meliputi faktor fisiologis, kecerdasan, lingkungan, dan psikologis (Rahim, 2018). Anak yang memiliki dukungan lingkungan belajar yang baik, terutama dari keluarga yang gemar membaca, cenderung lebih siap dalam belajar membaca (Rubin dalam Rahim, 2018). Selain itu, motivasi juga menjadi penentu utama. Sugihartono et al. (2017) menjelaskan bahwa motivasi dapat berasal dari dorongan intrinsik maupun ekstrinsik, seperti pemberian penghargaan. Oleh karena itu, penggunaan media animasi yang menarik secara visual dan audio dipercaya dapat memicu motivasi dan minat belajar anak (Sudrajat, 2010). Keunggulan media animasi yang menggabungkan unsur gambar, teks, suara, dan gerak dalam satu penyajian menjadikannya efektif dalam mendukung perkembangan kognitif dan bahasa peserta didik usia dini (Munir, 2015).

Berdasarkan landasan teoretis dan data empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Muhammadiyah 2 Limboto melalui penerapan media animasi. Diharapkan media ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca siswa, tetapi juga

menjadi inovasi dalam strategi pembelajaran bahasa di tingkat dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi praktis bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis teknologi yang adaptif terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar siswa masa kini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan pendekatan kualitatif reflektif. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 Limboto, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo, pada kelas 1 semester 2. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas 1 (total 19 siswa; 9 laki-laki dan 10 perempuan) yang mengikuti pembelajaran membaca permulaan menggunakan media animasi.

Desain penelitian menggunakan model siklus menurut Kurt Lewin yang meliputi empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus dirancang dan dijalankan secara sistematis, kemudian dievaluasi melalui refleksi untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan rencana pembelajaran (RPP) dan media animasi, menetapkan kriteria keberhasilan membaca permulaan, serta menyusun instrumen pengumpulan data (lembar observasi dan tes). Kriteria kemampuan awal ditetapkan melalui diskusi dengan pendidik kolaborator, sedangkan kriteria keberhasilan dijadikan acuan pencapaian indikator belajar membaca yang diharapkan. Tahap pelaksanaan meliputi pemberian tindakan pembelajaran, di mana pendidik mengajar membaca permulaan menggunakan media animasi dan peneliti melakukan observasi. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam beberapa pertemuan per siklus (setiap pertemuan berlangsung sekitar 2 × 35 menit), mencakup kegiatan pendahuluan, inti (penayangan animasi dan latihan membaca huruf/suku kata), dan penutup (refleksi dan tanya jawab). Pada tahap pengamatan, peneliti mencatat aktivitas dan partisipasi peserta didik serta penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, yang dicatat pada lembar observasi. Tahap refleksi dilakukan bersama pendidik setelah setiap siklus, dengan menganalisis hasil observasi dan tes untuk mengevaluasi keefektifan tindakan, mengidentifikasi hambatan, dan merancang modifikasi pembelajaran pada siklus selanjutnya apabila tujuan belum tercapai.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi untuk merekam interaksi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, lembar tes kemampuan membaca permulaan yang diujikan pada setiap akhir siklus, serta dokumentasi (catatan lapangan dan foto) kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif, yaitu menghitung persentase peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa pada tiap siklus. Data hasil observasi dan tes dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui tingkat pencapaian indikator pembelajaran. Kriteria keberhasilan ditetapkan sebagai acuan untuk menghentikan siklus penelitian; penelitian dianggap berhasil apabila persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar minimal atau indikator target telah terpenuhi, sehingga tidak diperlukan siklus lanjutan.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SD Muhammadiyah 2 Limboto untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik melalui penggunaan media animasi. Subjek penelitian terdiri dari 19 siswa, yang secara umum menunjukkan kemampuan awal membaca yang masih rendah, terutama dalam melafalkan huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, dan menyusun suku kata menjadi kata. Berdasarkan data observasi pra-tindakan, hanya 37% siswa yang menunjukkan penguasaan membaca permulaan yang memadai, sedangkan 63% lainnya masih mengalami kesulitan dalam aspek-aspek dasar membaca.

Pelaksanaan tindakan dibagi dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Pada siklus pertama, guru mulai memperkenalkan pembelajaran dengan bantuan media animasi interaktif. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih tertarik memperhatikan materi yang disampaikan melalui media visual dan audio yang disajikan. Kemampuan membaca siswa mulai menunjukkan perkembangan, dengan peningkatan jumlah siswa yang mampu membaca suku kata dan menyebutkan huruf secara benar. Namun, hasil tes akhir pada siklus pertama belum mencapai target indikator keberhasilan secara klasikal, sehingga dilanjutkan dengan tindakan pada siklus kedua.

Siklus kedua dilaksanakan dengan memperbaiki strategi pelaksanaan, seperti memperjelas instruksi penggunaan media dan meningkatkan intensitas latihan membaca individu. Dalam siklus ini, media animasi diputar dengan durasi yang lebih terstruktur dan guru memberikan penguatan melalui latihan membaca bersama. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa semakin aktif dalam menyimak dan menirukan suara dari animasi. Mereka juga lebih percaya diri saat diminta membaca di depan kelas. Hasil tes akhir siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan, di mana lebih dari 80% siswa mencapai skor minimal 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah.

Aktivitas guru juga mengalami peningkatan selama siklus berlangsung. Pada siklus pertama, guru terlihat masih menyesuaikan penggunaan media animasi dalam pembelajaran. Namun pada siklus kedua, guru lebih efektif dalam mengelola kelas, memfasilitasi interaksi dengan siswa, dan memberikan umpan balik terhadap kesalahan membaca siswa. Aktivitas siswa pun meningkat, dari yang semula pasif menjadi lebih antusias dan kooperatif selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan aktif ini selaras dengan temuan Arsyad (2016) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang menarik secara visual mampu meningkatkan partisipasi siswa dan mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Munir (2015) bahwa animasi sebagai media interaktif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan merangsang proses berpikir siswa. Selain itu, temuan ini konsisten dengan penelitian Sunarni (2013) dan Amiluddin Noor (2016) yang menunjukkan bahwa penggunaan media animasi secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak, baik dalam membaca maupun menulis. Dengan melibatkan berbagai indera secara bersamaan, media animasi terbukti mampu memperkuat daya tangkap dan daya ingat siswa

terhadap materi yang diajarkan. Proses menyimak suara, melihat gambar, dan membaca secara simultan memfasilitasi perkembangan aspek bahasa dan kognitif siswa secara terpadu.

Secara keseluruhan, penggunaan media animasi dalam pembelajaran membaca permulaan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas I SD Muhammadiyah 2 Limboto. Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, berorientasi pada partisipasi aktif siswa, serta penggunaan teknologi visual yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan media animasi sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang kreatif dan inovatif di tingkat sekolah dasar.

Tabel 1. Rekapitulasi ketuntasan membaca permulaan.

Tahap	Siswa Tuntas	Ketuntasan (%)
Pra Siklus	7	37
Siklus I P1	9	47
Siklus I P2	11	58
Siklus I P3	13	68
Siklus II P1	14	74
Siklus II P2	16	84
Siklus II P3	18	95

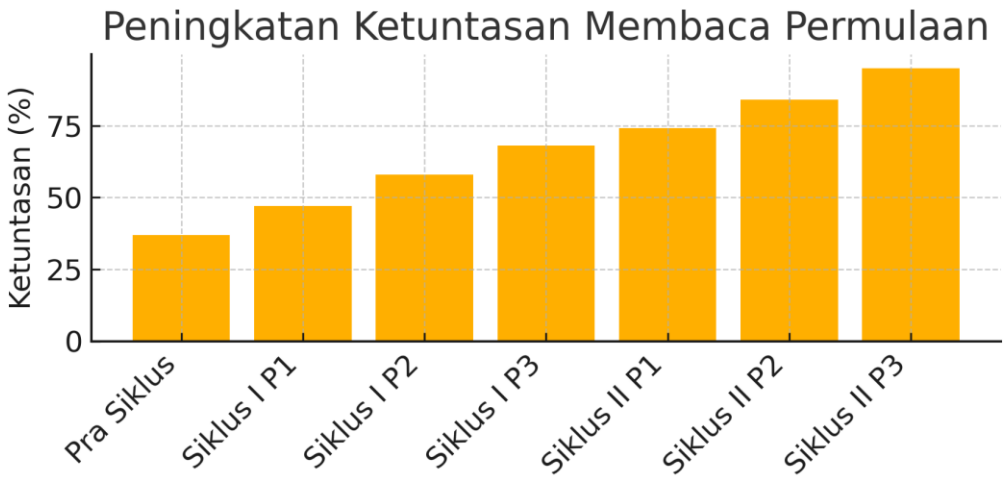

Gambar 1. Diagram peningkatan ketuntasan membaca permulaan per tahap.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media animasi pada pembelajaran membaca permulaan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SD Muhammadiyah 2 Limboto secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil pra-siklus hingga siklus II yang menunjukkan perkembangan ketuntasan belajar dari 37% menjadi 95%. Peningkatan kemampuan ini menunjukkan bahwa media animasi berperan efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam memahami materi membaca permulaan.

Pada tahap pra-siklus, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, melafalkan bunyi huruf, serta merangkai huruf menjadi suku kata dan kata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya yang menggunakan media konvensional kurang efektif dalam mengakomodasi

gaya belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Munir (2015) yang menyatakan bahwa media pembelajaran tradisional kurang diminati oleh anak generasi digital, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif.

Penerapan media animasi pada siklus I memberikan dampak positif, ditandai dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Visualisasi gambar bergerak dan dukungan audio membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Hal ini sejalan dengan teori Mayer (2019) mengenai multimedia learning yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang memadukan unsur visual dan verbal dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa. Namun demikian, hasil siklus I belum mencapai target ketuntasan klasikal karena beberapa siswa masih membutuhkan pendampingan lebih intensif, terutama dalam proses pengucapan dan penggabungan suku kata.

Perbaikan dalam siklus II melalui penambahan intensitas latihan dan pemberian instruksi yang lebih jelas menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan. Siswa menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam membaca di depan kelas serta mampu mengikuti alur animasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2016) bahwa media visual dapat merangsang motivasi dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga mendukung temuan Amiluddin (2016) dan Sunarni (2013) yang menyimpulkan bahwa media animasi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.

Keberhasilan penelitian ini juga tidak terlepas dari peningkatan kinerja guru dalam mengelola kelas, memberikan umpan balik, dan memfasilitasi interaksi pembelajaran. Penggunaan media animasi berbasis teknologi memungkinkan siswa belajar secara lebih menyenangkan, sejalan dengan karakteristik perkembangan peserta didik usia dini yang belajar efektif melalui kegiatan bermain dan pengalaman visual-auditori.

Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa media animasi merupakan alternatif pembelajaran yang efektif, inovatif, dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca permulaan. Penggunaan media ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menanamkan minat dan motivasi belajar yang berkelanjutan bagi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media animasi secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I di SD Muhammadiyah 2 Limboto, Kabupaten Gorontalo. Pada tahap pra-siklus, hanya 37% peserta didik yang mencapai ketuntasan sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan media animasi, ketuntasan meningkat menjadi 68% pada akhir siklus I dan mengalami lonjakan yang lebih tinggi pada siklus II, yaitu mencapai 95%. Peningkatan sebesar 27% dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa indikator kinerja yang ditetapkan sebesar ≥80% ketuntasan telah terlampaui. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang berbunyi "Jika pendidik

menggunakan media animasi, maka kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Muhammadiyah 2 Limboto meningkat" terbukti dan diterima secara empiric.

REFERENSI

Ahmad, D. (2022). Data observasi kemampuan membaca permulaan di kelas I SD Muhammadiyah 2 Limboto. Gorontalo: Dokumentasi Penelitian.

Amiluddin, N. (2016). Pengaruh Media Animasi terhadap Kemampuan Membaca Pemula. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2(1), 45–52.

Arsyad, A. (2016). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Aziz, A. (2016). Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 7(2), 113–120.

Depdiknas. (2000). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas. (2006). Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SD/MI. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Fenrich, P. (2005). Multimedia Learning Systems: Development and Evaluation. New Jersey: Pearson Education.

Mayer, R. E. (2019). Multimedia Learning (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Munir. (2015). Multimedia: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Nurhayadi. (2016). Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahim, F. (2015). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahim, F. (2018). Psikologi Belajar Membaca. Padang: UNP Press.

Rubin, D. (1982). Diagnosis and Correction in Reading Instruction (2nd ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.

Steinberg, D. D. (dalam Susanto, A. 2016). Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.

Sudrajat, A. (2010). Peran Media Animasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak. Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(2), 121–130.

Sugihartono, dkk. (2017). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

Sutopo, H. B. (2002). Multimedia Interaktif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. Surakarta: UNS Press.

Sunarni. (2013). Pengaruh Penggunaan Media Animasi terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. Jurnal Pendidikan Dasar, 1(2), 35–42.

Susanto, A. (2016). Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.

Wassid, & Sunendar, D. (2018). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zuchdi, D., & Budiasih, L. K. (2001). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: UNY Press.